

MENINGKATKAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA

**Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th; Wirawana Tumanggor; Thabita Isabela Simatupang;
Yoga Febrianto Aritonang; Andrey Pentus Sinaga; Frido Valty Lumbantobing**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Email: wirawanatumanggor182@gmail.com | belasimatupangb@gmail.com |
yogafebriantoart@gmail.com*

andreypentussinaga@gmail.com | Fridotobing2024@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan kesadaran moderasi beragama di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Moderasi beragama merupakan sikap dan praktik beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan signifikan dalam membangun identitas keagamaan yang moderat di tengah arus informasi yang tidak terfilter, polarisasi sosial, dan pengaruh radikalisme digital. Strategi yang efektif meliputi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama, penguatan literasi digital, dialog antaragama, dan peran lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diinternalisasi oleh generasi muda sebagai pilar penjaga kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Generasi Muda, Toleransi, Pendidikan Karakter, IAKN Tarutung

ABSTRACT

This study aims to examine efforts to increase awareness of religious moderation among the younger generation, particularly students of the Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Religious moderation is an attitude and practice of religion that prioritizes balance, tolerance, and respect for diversity in social life. The research uses a literature study method by analyzing various relevant scientific literature sources. The results show that young people face significant challenges in building a moderate religious identity amid unfiltered information flow, social polarization, and digital radicalism. Effective strategies include character education based on religious moderation, strengthening digital literacy, interfaith dialogue, and the role of educational institutions as agents of change. The research conclusion affirms that religious moderation is not merely a normative concept, but an urgent need that must be internalized by the younger generation as guardians of harmony and national unity in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Young Generation, Tolerance, Character Education, IAKN Tarutung

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan yang

harus dikelola dengan bijaksana oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, moderasi beragama hadir sebagai landasan etis dan praktis untuk menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas yang ada.

Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memegang peranan strategis dalam menjaga dan merawat nilai-nilai kerukunan hidup beragama. Namun demikian, berbagai fenomena mengkhawatirkan telah muncul dalam beberapa tahun terakhir, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme berbasis agama, dan ujaran kebencian di media sosial yang turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kelompok agama lain. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman tentang moderasi beragama yang diterima oleh generasi muda dalam proses pendidikan formal maupun nonformal.

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Kristen memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, dan mampu berdialog lintas iman. Lembaga ini berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswanya sebagai calon pemimpin dan pendidik masyarakat di masa mendatang.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami secara mendalam bagaimana kesadaran moderasi beragama dapat ditingkatkan di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan studi pustaka yang komprehensif, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap moderat pada generasi muda, tantangan yang dihadapi, serta strategi dan model intervensi yang efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bermakna bagi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderasi beragama, serta menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemimpin agama dalam merancang program pembinaan generasi muda yang berkarakter moderat dan inklusif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam perspektif akademis merujuk pada sikap, cara pandang, dan perilaku keberagamaan yang berada di tengah, tidak ekstrem ke kiri maupun ke

kanan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.

Menurut Azra (2020), moderasi beragama memiliki empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini menjadi acuan dalam mengukur dan mengembangkan sikap moderasi pada individu maupun komunitas keagamaan. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama berkaitan erat dengan teologi inklusif yang mengakui keberadaan dan martabat orang lain tanpa mengorbankan identitas iman yang dimiliki.

Faiqoh dan Haedari (2018) menegaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampur adukan ajaran agama atau mengkompromikan keyakinan, melainkan sikap bijaksana dalam beragama yang tetap berpegang teguh pada ajaran agama sendiri sambil menghormati ajaran agama orang lain. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multireligius.

B. Generasi Muda dan Tantangan Keagamaan Kontemporer

Generasi muda Indonesia, khususnya yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Generasi Z), tumbuh dalam era digital yang sarat dengan informasi. Menurut Putnam (2000) dan Jenkins (2008), generasi ini sangat dipengaruhi oleh media sosial dalam pembentukan identitas, termasuk identitas keagamaan mereka. Kemudahan akses informasi membuka peluang bagi paparan konten-konten keagamaan yang ekstrem dan tidak toleran.

Hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 85% generasi muda rentan terhadap paparan radikalisme melalui media digital. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Hasan (2019) yang menemukan bahwa radikalisasi berbasis agama semakin masif memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Telegram untuk menyebarkan ideologi ekstrem kepada kalangan muda.

Di sisi lain, Noor (2021) mengidentifikasi bahwa generasi muda juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian dan toleransi. Keterbukaan, kreativitas, dan kemampuan adaptasi generasi muda menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk dioptimalkan dalam program-program moderasi beragama yang terencana dan sistematis.

C. Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Tinggi

Lembaga pendidikan tinggi, terutama yang berbasis keagamaan, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter moderat mahasiswanya. Mukodi (2019) menyatakan bahwa perguruan tinggi keagamaan merupakan benteng terakhir penangkalan radikalisme sekaligus laboratorium hidup bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum berbasis moderasi beragama tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penelitian Wahid Foundation (2020) menunjukkan bahwa program dialog antaragama yang dilaksanakan secara konsisten di perguruan tinggi terbukti efektif meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas agama di kalangan mahasiswa. Program-program ini menciptakan ruang pertemuan yang genuine antara mahasiswa dari latar belakang keagamaan yang berbeda, sehingga membangun empati dan rasa saling menghargai.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Menurut Zed (2004), studi pustaka tidak sekadar kegiatan membaca dan mencatat literatur, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian secara sistematis.

A. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber data primer meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang secara langsung membahas moderasi beragama, pendidikan agama, dan pembinaan generasi muda. Kedua, sumber data sekunder berupa artikel populer, berita, dan publikasi online yang memberikan konteks empiris terhadap isu moderasi beragama di Indonesia.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, DOAJ, Garuda (Portal Garba Rujukan Digital), dan perpustakaan digital IAKN Tarutung. Kata kunci yang digunakan

meliputi: moderasi beragama, toleransi agama, generasi muda, pendidikan karakter, radikalisme agama, dan dialog antaragama. Periode literatur yang dikaji mencakup publikasi dari tahun 2000 hingga 2023.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yakni pemeriksaan keabsahan data dan pemaknaan yang mendalam terhadap temuan-temuan penelitian. Pendekatan analitis yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) yang bersifat deskriptif-interpretatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Moderasi Beragama Generasi Muda

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesadaran moderasi beragama di kalangan generasi muda. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Dari segi faktor internal, tingkat pemahaman teologis generasi muda terhadap ajaran agamanya sendiri menjadi determinan penting. Pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama justru membuat individu lebih rentan terhadap interpretasi-interpretasi ekstrem yang dikemas secara menarik oleh kelompok-kelompok radikal. Penelitian Lubis (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman teologis yang matang cenderung lebih moderat dan toleran dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Faktor kematangan emosional dan psikologis juga berperan signifikan. Generasi muda yang memiliki kematangan emosional yang baik lebih mampu mengelola perbedaan pandangan keagamaan secara konstruktif dan tidak reaktif. Sementara itu, dari segi faktor eksternal, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, komunitas keagamaan, media massa, dan sistem pendidikan secara keseluruhan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk orientasi moderasi beragama generasi muda.

Media digital khususnya menjadi faktor eksternal yang semakin dominan. Algoritma platform media sosial yang cenderung menciptakan echo chamber (ruang gema) berpotensi memperkuat pandangan-pandangan ekstrem dan meminimalisasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Kondisi ini menciptakan tantangan serius bagi upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda digital.

B. Tantangan dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama

Tantangan pertama adalah polarisasi sosial dan fragmentasi komunitas. Menurut Mietzner dan Muhtadi (2018), Indonesia mengalami peningkatan polarisasi berbasis identitas agama yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Polarisasi ini menciptakan segregasi sosial yang semakin kuat antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda, sehingga mempersulit terjadinya dialog dan interaksi lintas iman yang konstruktif di kalangan generasi muda.

Tantangan kedua adalah proliferasi konten digital yang intoleran dan radikal. Platform media sosial menjadi ladang subur bagi penyebaran narasi-narasi kebencian berbasis agama yang dikemas secara profesional dan menarik perhatian generasi muda. Keterbatasan literasi digital kritis pada sebagian besar generasi muda membuat mereka rentan menjadi konsumen konten-konten tersebut tanpa kemampuan yang memadai untuk menyaringnya secara kritis.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan program dan model pendidikan moderasi beragama yang efektif dan kontekstual. Banyak program pendidikan moderasi beragama yang masih bersifat normatif-doktrinal, belum mampu menyentuh aspek pembentukan sikap dan perilaku secara mendalam. Diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif dan partisipatif yang sesuai dengan karakteristik belajar generasi digital.

Tantangan keempat adalah kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Meskipun banyak generasi muda yang secara kognitif memahami pentingnya toleransi dan moderasi, hal tersebut belum selalu tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari mereka. Kesenjangan antara knowing dan doing ini menjadi persoalan pedagogis yang memerlukan perhatian serius dalam perancangan program pendidikan moderasi beragama.

C. Strategi Efektif Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang dikaji, terdapat beberapa strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di kalangan generasi muda. Pertama, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan secara holistik. Moderasi beragama tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, melainkan harus diintegrasikan secara lintas disiplin ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan tematik yang mengaitkan moderasi beragama dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi kehidupan generasi muda akan meningkatkan engagement dan relevansi materi.

Kedua, penguatan literasi digital kritis. Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki generasi muda di era informasi. Program literasi digital yang berfokus pada kemampuan membedakan konten moderat dari konten ekstrem, serta menghasilkan konten digital yang promotif terhadap toleransi dan perdamaian, perlu diperkuat dan diperluas jangkauannya.

Ketiga, pengembangan program dialog antaragama yang bermakna dan berkelanjutan. Dialog antaragama yang autentik, tidak sekadar formalitas, memiliki potensi besar untuk membangun jembatan pemahaman dan empati antara generasi muda dari latar belakang agama yang berbeda. Program kunjungan ke rumah-rumah ibadah agama lain, diskusi bersama tokoh-tokoh lintas agama, dan proyek kolaborasi sosial antaragama terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan membangun toleransi.

Keempat, pemberdayaan kader moderasi beragama di kalangan generasi muda sendiri. Pendekatan peer education atau pendidikan sebaya terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down dalam mengubah sikap dan perilaku generasi muda. Dengan mempersiapkan generasi muda sebagai duta moderasi beragama di komunitas masing-masing, jangkauan dan dampak program akan jauh lebih luas dan berkelanjutan.

Kelima, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi moderasi beragama. Mengingat dominannya media digital dalam kehidupan generasi muda, maka strategi moderasi beragama harus hadir dan aktif di ruang digital. Produksi konten-konten digital yang kreatif, informatif, dan inspiratif tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan moderasi perlu terus digalakkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, ormas keagamaan, dan pemerintah.

D. Peran IAKN Tarutung dalam Pembinaan Moderasi Beragama

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung sebagai perguruan tinggi keagamaan Kristen negeri memiliki posisi dan tanggung jawab yang unik dalam konteks pembinaan moderasi beragama. Sebagai institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI, IAKN Tarutung tidak hanya bertugas mencetak sarjana yang kompeten dalam bidang studi Kristen, tetapi juga mempersiapkan pemimpin-pemimpin masyarakat yang mampu berkontribusi pada terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia.

Secara akademis, IAKN Tarutung dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum melalui mata kuliah Teologi Inklusif, Teologi Kontekstual, Ekumenisme, dan Dialog Antaragama. Secara kelembagaan, perguruan tinggi ini dapat menjadi fasilitator forum-forum dialog antaragama dengan mengundang tokoh-tokoh dari komunitas agama lain untuk berdiskusi bersama mahasiswa tentang isu-isu kontemporer yang menyangkut kerukunan dan perdamaian.

Selain itu, IAKN Tarutung dapat mengembangkan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berwawasan moderasi beragama, di mana mahasiswa ditempatkan di komunitas-komunitas multireligius untuk belajar hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan warga dari agama yang berbeda. Pengalaman langsung semacam ini terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dan moderat dibandingkan pembelajaran teoritis di dalam kelas.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak yang harus diinternalisasi oleh generasi muda Indonesia, mengingat kompleksitas tantangan kerukunan umat beragama di era digital saat ini. Moderasi bukan berarti relativisme agama, melainkan sikap bijaksana dalam memegang teguh keyakinan pribadi sambil menghormati keyakinan orang lain.

Kedua, generasi muda menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis dalam membangun identitas keagamaan yang moderat, mulai dari polarisasi sosial, radikalisasi digital, hingga keterbatasan program pendidikan moderasi yang efektif. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons yang komprehensif dan terpadu dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan pemerintah.

Ketiga, strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama di kalangan generasi muda mencakup integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, penguatan literasi digital kritis, pengembangan program dialog antaragama yang bermakna, pemberdayaan kader moderasi sebaya, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi toleransi dan kerukunan.

Keempat, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung memiliki peran strategis dan tanggung jawab institusional yang besar dalam mempersiapkan generasi muda Kristen yang moderat, inklusif, dan mampu berkontribusi positif pada terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia. Komitmen ini perlu diwujudkan melalui kebijakan akademis, program kemahasiswaan, dan kolaborasi lintas lembaga yang terencana dan konsisten.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak kampus IAKN Tarutung segera menyusun roadmap pendidikan moderasi beragama yang komprehensif, yang mencakup revisi kurikulum, pengembangan modul pembelajaran, pelatihan dosen, dan pengembangan program kegiatan mahasiswa yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Indonesia: Dari Ajaran ke Gerakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). *Laporan Tahunan: Ancaman Radikalisme di Era Digital*. Jakarta: BNPT.
- Faiqoh, N., & Haedari, A. (2018). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–68.
- Hasan, N. (2019). *Literatur Jihadis dan Radikalisasi Online di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Jenkins, H. (2008). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lubis, B. B. (2019). *Teologi Inklusif dan Pembinaan Generasi Muda Kristen*. Tarutung: IAKN Tarutung Press.
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2018). Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3), 479–497.
- Mukodi. (2019). Perguruan Tinggi Keagamaan dan Deradikalisasi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 1–22.

- Noor, F. A. (2021). *Generasi Muda dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan*. Bandung: Mizan.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Wahid Foundation. (2020). *Laporan Tahunan: Potret Keberagamaan Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairi, M. (2018). *Pendidikan Toleransi: Potret Pendidikan Multikultural di Sekolah Berbasis Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, M. Z. (2020). Merawat Moderasi Beragama: Peran Strategis Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 12–29.